

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu cara untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan pengalaman manusia adalah melalui sastra yang memiliki bahasa yang indah dan bermakna. Dalam berbagai bentuknya, seperti puisi, prosa, dan drama, sastra memiliki kekuatan untuk menggugah emosi dan merangsang pemikiran kritis para penikmatnya. Karya sastra sering kali mencerminkan kondisi sosial, budaya, dan sejarah pada masa tertentu, sehingga menjadi cermin kehidupan manusia. Selain sebagai sarana hiburan, sastra juga berfungsi sebagai media edukasi dan refleksi moral, membantu seseorang untuk memahami nilai-nilai kehidupan.

Sebagai sebuah karya sastra tertua, puisi mengalami perkembangan yang sejalan dengan peradaban manusia. Puisi memiliki ciri khas bentuk yang ringkas dan menggunakan bahasa yang indah. Bentuk ringkas pada puisi merupakan hasil pemadatan dari pemikiran dan perasaan penyair terhadap dunia, sehingga puisi menjadi karya yang sarat akan makna. Selain itu, puisi juga merupakan karya sastra yang emotif karena memiliki suasana, perasaan, dan jiwa di dalamnya. Melalui bahasa sebagai mediumnya, penyair memilih kata demi kata agar ketiga hal tersebut bisa sesuai dengan makna yang diinginkan oleh penyair.

Bahasa pada puisi adalah unik dan tidak bisa ditemukan pada karya sastra lain seperti prosa. Keunikannya terletak pada tipografinya yang berbentuk baris-baris putus dan tidak memenuhi kesatuan sintaksis. Berbeda dengan prosa

baris-baris putus dan tidak memenuhi kesatuan sintaksis. Berbeda dengan prosa yang setiap barisnya saling berkesinambungan dan menghasilkan kesatuan sintaksis. Selain itu, antar baris puisi juga terdapat kesenyapan yang disebabkan konsentrasi bahasa yang kuat. Sementara pada prosa, kesenyapan itu hanya bisa ditemukan pada akhir sebuah paragraf.

Keunikan bahasa pada puisi seringkali menimbulkan masalah pada pembaca. Tidak sedikit pembaca menjadi kesulitan untuk memahami makna puisi karena bahasanya tersebut. Kebanyakan pembaca menjadi terlalu fokus pada keahsaannya saja dan mengabaikan jiwa dari puisi. Padahal puisi adalah sebuah kesatuan kompleks yang dibangun dari dua struktur besar. Untuk memahaminya secara penuh, pembaca perlu melakukan analisis yang mendalam terhadap puisi tersebut (Hamid & Mascita, 2019).

Selain membantu untuk memahami puisi secara penuh, pemahaman yang baik terhadap struktur puisi juga menjadi syarat yang membantu dalam menulis puisi yang baik. Hal tersebut bisa dilihat dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) kelas delapan. Pada jenjang tersebut, salah satu keterampilan yang harus dikuasai peserta didik adalah menulis puisi. Sebelum itu, peserta didik diharuskan mengenal dan memahami unsur-unsur yang membangun sebuah puisi. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Teeuw bahwa sebelum melangkah pada hal-hal lain seperti penciptaan karya sastra, menganalisis dan memahami struktur sebuah karya sastra merupakan suatu prioritas. Hal ini disebabkan karena adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan “dunia dalam kata” yang mempunyai makna intrinsik

yang hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri dan tidak terkecuali puisi (Pradopo dkk., 2003).

Dalam sebuah puisi terdapat dua struktur besar yang membangunnya. Salah satu struktur tersebut adalah struktur batin yang menjadi jiwa dari sebuah puisi. Struktur tersebut tidak memiliki bentuk yang konkret sehingga sulit untuk ditemukan. Namun, struktur batin bisa dirasakan dan dipahami melalui unsur-unsur lain yang menjadi sarana kepuhisan seperti diksi, imaji, majas rima, irama, dan lain sebagainya (struktur fisik). Oleh karena itu, pembaca harus terlebih dahulu memahami sarana kepuhisan yang memiliki bentuk konkret. Setelah memahaminya, pembaca baru bisa melakukan kontak batin dengan struktur batin. Meski begitu, pembaca masih harus mencurahkan segala pemikiran, pemahaman, perasaan, dan pengalamannya untuk memahami struktur batin dengan baik.

Pada penelitian ini, antologi puisi *Silsilah Keramat* dipilih sebagai objek penelitian. Antologi ini merupakan karya dari Umi Kulsum, seorang sastrawan yang aktif dalam dunia sastra (menulis) dan menyelenggarakan acara sastra. Tulisannya telah termuat dalam beberapa media massa dan puluhan antologi bersama. Sepanjang tahun 2016-2017, karyanya yang berjudul *Lukisan Anonim* (2016) dan *Akar Ketuban* (2017) dianugerahkan penghargaan Lima Antologi Puisi Pilihan oleh Yayasan Hari Puisi Indonesia. *Lukisan Anonim* juga diberikan penghargaan oleh Balai Bahasa Yogyakarta sebagai antologi kategori Sastra Serius pada 2017. Masih pada tahun yang sama, karyanya yang berupa antologi cerita anak berjudul *Jalan Tak Lagi Terjal* dipakai sebagai bahan bacaan

pengayaan pelajaran bahasa untuk siswa SD dan SMP dan diterbitkan oleh Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.

Umi Kulsum merupakan seorang sastrawan perempuan yang lahir di Cilacap, Jawa Tengah pada 1 Mei 1968. Setelah menyelesaikan pendidikan SMA, Umi Kulsum menempuh pendidikan tinggi di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta. Selain menjadi seorang sastrawan, Umi Kulsum juga menjadi guru di mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Bantul. Umi Kulsum juga menjadi salah seorang pegiat sastra di Sastra Bulan Purnama Tembi Rumah Budaya.

Silsilah Keramat merupakan antologi puisi tunggal ketiga milik Umi Kulsum. Antologi ini juga mendapatkan penghargaan Lima Antologi Puisi Pilihan dari Yayasan Hari Puisi Indonesia, sehingga menjadikan ketiga antologi puisinya sebagai bagian dari pemenang HPI. *Silsilah Keramat* memuat 84 judul puisi di dalamnya, yakni “Payung di Rumah Tabon”, “Mata dan Keris”, “Rumah Tak Berjendela”, “Di Kebun Jauh Rumah”, “Berkabung”, “Di Dekat Tebing”, “Doa Akar”, “Rute Pohon”, “Monolog Siang Hari”, “Yang Tertulis”, “Rute yang Tak Abstrak”, “Di Depan Gerbang”, “Silsilah Pohon”, “Yang Terlepas”, “Gugur Air”, “Silsilah Usia”, “Pelajaran Bersembunyi”, “Pelajaran Mencuri”, “Pelajaran Menanam”, “Pohon Kenangan”, “Seorang Ibu yang Mengenang Ibu”, “Nasihat Bergunjing”, “Tamu Sore Hari”, “Dongeng Menuju Bulan Datang Bulan”, “Pelajaran Wabah”, “Di Ruang Kelas”, “Lebaran yang Lain”, “Pada Musim yang Lain”, “Renovasi Ruang”, “Jalan Raya Juli”, “Malam yang Panjang”, “Sajak Sedih di Bawah Langit Jogja”, “Hari-Hari yang Jauh”, “Mobil Jenazah”, “Kota

yang Bermasker”, “Lirik Pedih Guru”, “Narasi Bulan Mei”, “Lukisan Rahim”, “Sajak Tentang Perempuan”, “Di Luar Kitab Menak”, “Yang Tak Hilang”, “Rumah Tak Berpagar”, “Lukisan yang Sama”, “Lagu di Ujung”, “Requiem Buku”, “Perempuan Laut”, “Ode Perahu”, “Bulan di Atas Pagar”, “Di Rumah Tohari”, “Monolog Ronggeng”, “Monolog Guru”, “Pengaron”, “Jun”, “Jodang”, “Membaca Dongeng”, “Tugu Jogja”, “Tumpeng”, “Sumur Penyair”, “Percakapan di Bawah Pohon Sawo”, “Kursi Rotan”, “Kamar Terakhir”, “Air Mata Terapi”, “Hanya Ibu”, “Yang Maha Jarak”, “Yang Maha Suku”, “Bertemu Ki Hadjar”, “Hikayat Merdeka”, “Kisah Bendera”, “Lanskap Merdeka”, “Pelajaran Merdeka”, “Di Alun-Alun Cilacap”, “Dari Jendela Kamar”, “Di Pintu Goa Selok”, “Srandil”, “Cinta Bukan Monyet”, “Silsilah Cinta”, “Sajak Cinta”, “Di Tubuh Desember”, “Sekali Lagi Tentang Bulan”, “Rajah Bulan Purnama”, “Interlude Sore”, “Ziarah Abadi”, “Jejakmu di Woyla”, dan “*Silsilah Keramat*”.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti memutuskan akan mengkaji antologi puisi *Silsilah Keramat* karya Umi Kulsum. Adapun kajian yang dilakukan adalah pengkajian terhadap struktur batin yang membangun puisi. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul *Struktur Batin Antologi Puisi Silsilah Keramat Karya Umi Kulsum*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana struktur batin puisi di dalam antologi puisi *Silsilah Keramat* karya Umi Kulsum?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur batin antologi puisi *Silsilah Keramat* karya Umi Kulsum.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan penambah wawasan dan pengembangan bidang puisi mengenai struktur batin.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memiliki tiga manfaat praktis. *Pertama*, sebagai bahan bacaan yang dapat membantu pembaca dalam mengenal dan memahami struktur batin puisi. *Kedua*, sebagai bahan acuan untuk penelitian pada masa yang akan datang. *Ketiga*, menjadi referensi bahan ajar tambahan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.